

Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama* (*Analysis of Terrorism Crimes Impersonating Religion*)

Agus Handoko¹

Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah (PTDI) Jakarta, Indonesia

 [10.15408/sjsbs.v6i2.11041](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11041)

Abstract:

The term Terrorism surfaced in various parts of the world, both in European countries, the Middle East and even Asia, including Indonesia. Due to the emergence of every violence and destruction in every place with the loss of not only property and even human lives. The nickname of the Terrorists has always been addressed to certain groups who echoed jihad, and the events of terrorism which were of concern to the world at the time of the occurrence of an event the United States WTC (World Trade Center) Tower was bombed and destroyed on 11 September 2001. From the tragedy that eliminated thousands of human lives, the war on global terrorism (global war on terrorism) was officially proclaimed by Western countries. So that the study of terrorism invites the attention of various groups, both academics and agencies or national and international institutions by examining various aspects, namely through aspects of theology, ideology, and movements and networks. Until now terrorism has become a threat to the security and security of the country and also frightened the public. This paper will examine the growth of terrorism both inside and outside Indonesia which will elaborate terrorism in the name of religion.

Keywords: Terrorism, Religious, Crime

Abstrak.

Istilah Terorisme mengemuka di berbagai belahan dunia, baik di negara-negara Eropa, Timur Tengah bahkan Asia termasuk Indonesia. Dikarenakan munculnya setiap kekerasan maupun kehancuran di setiap tempat dengan adanya kerugian tidak saja harta benda bahkan nyawa manusia. Julukan Teroris selalu dialamatkan pada kelompok tertentu yang mengumandangkan *jihad*, dan peristiwa terorisme yang menjadi perhatian dunia pada saat terjadinya suatu peristiwa Menara Kembar WTC (World Trade Center) milik Amerika Serikat dibom dan hancur pada tanggal 11 September 2001 lalu. Dari tragedi yang menghilangkan ribuan nyawa manusia, perang melawan terorisme global (global war on terrorism) resmi dikumandangkan oleh negara-negara Barat. Sehingga kajian mengenai terorisme mengundang perhatian berbagai kalangan, baik akademisi maupun instansi atau lembaga nasional maupun internasional dengan mengkaji dari berbagai macam aspek, yaitu melalui aspek Teologi, Ideologi, maupun gerakan-gerakan dan jaringannya. Sampai saat ini terorisme menjadi ancaman terhadap ketahanan dan keamanan negara dan juga membuat ketakutan di kalangan masyarakat. Makalah ini akan mengkaji seputar tumbuhnya terorisme baik di luar maupun dalam negeri Indonesia yang akan mengelaborasi terorisme atas nama keagamaan.

Kata Kunci: Terorisme, Keagamaan, Kejahatan

* Diterima: 24 Desember 2018, Revisi: 22 Februari 2019, Dipublikasi 1 April 2019.

¹ Agus Handoko adalah dosen tetap Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah (PTDI) Jakarta. E-mail: gushan_jic@yahoo.co.id

Pendahuluan

Terorisme atas nama agama merupakan tema yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Aksi Terorisme melahirkan ketakutan di kalangan masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia. Perdebatan mengenai definisi terorisme tidak kunjung usai, karena adanya perbedaan pengertian terorisme yang belakangan ini dikaitkan dengan mengatasnamakan teologi keagamaan. Sehingga melahirkan karya-karya ilmiah dan kajian-kajian yang luas terhadap fenomena sosial tersebut. Di kalangan akademisi sendiri banyak peneliti yang mengangkat isu-isu terorisme untuk menemukan akar masalah terhadap tumbuh suburnya pelaku-pelaku teroris.

Menjadi stereotip pandangan Barat, bahwa *jihād fi Sabilillah* adalah perang suci (*Holy War*) untuk menyebarkan agama Islam, Islam disebarluaskan melalui ketajaman pedang. Istilah *the holy war* itu sebenarnya tidak dikenal dalam perbendaharaan Islam Klasik. Ia berasal dari sejarah Eropa dan dimengerti sebagai perang karena alasan-alasan keagamaan.² Pandangan Barat tersebut memberi corak kepada Islam sebagai agama yang meyakini cara-cara kekerasan dan bergerak dalam kehidupan dan landasan kekejaman untuk menjauhkan manusia dari kebebasan.

Dari kalangan Islam sendiri, sejumlah orang mengartikan Jihad hanya dengan satu makna, perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid (*'isy karīman aw mut syahīdan*). Bagi mereka perjuangan senjata merupakan langkah utama dan pertama, sehingga opini yang berkembang para pelaku jihad dikaitkan dengan teroris.

Untuk lebih mempermudah pembahasan dan lebih menspesifikasikan kajian dalam penulisan makalah ini dengan berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah munculnya gerakan terorisme? Bagaimana relevansinya terhadap teologi keagamaan atas nama jihad ?

Metode Penelitian

Sehubungan makalah ini membahas tentang terorisme atas nama agama, dalam hal ini masalah yang dikaitkan dengan jihad, maka penulisan ini lebih menekankan terhadap analisa terhadap masalah tersebut, dan dilengkapi buku-buku lain sebagai bahan analisa terhadap pandangan mereka. Dengan demikian tulisan ini lazim digolongkan sebagai kajian dan riset kepustakaan (*library research*).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif analitis. Melalui metode ini penulis mengungkapkan kalimat terorisme dengan cara sebagai berikut: Pertama, penulis mencari kata kunci yaitu kata teror. Kedua, mencari factor-faktor munculnya terorisme. Ketiga, menelaah terhadap

² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran: Jihad dalam Ulumul Quran*, no 7 vol II, 1990. h.57.

hubungan gerakan terorisme dengan pemahaman tentang jihad. Keempat, memaparkan konsep jihad yang dijadikan alasan para pelaku teroris. Kelima, menganalisa gerakan-gerakan dan organisasi terorisme.

Pengertian Terorisme

Istilah Teror menjadi marak dalam beberapa waktu terakhir. Perkembangan terbaru gerakan teror yang dilakukan oleh al-Qaida dan ISIS turut mempopulerkan istilah ini. Menurut kamus Oxford School Dictionary & Thesaurus, teror adalah usaha menciptakan ketakutan yang sangat dalam oleh seseorang atau kelompok. Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik. Terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.³

Sedangkan definisi terorisme adalah bentuk kekerasan yang direncanakan, bermotivasi politik, ditujukan terhadap target-target yang tidak bersenjata oleh kelompok-kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah dan biasanya memiliki tujuan untuk mempengaruhi masyarakat luas.⁴ Adapun Divisi Pengkajian dan Penelitian Departemen Luar Negeri Amerika Serikat memberikan pengertian terhadap terorisme adalah aksi kekerasan tingkat tinggi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok internasional dengan mengatasnamakan ideologi keagamaan kepada masyarakat luas.⁵

Menurut **Muladi** bentuk-bentuk terorisme dapat diperinci sebagai berikut:

1. Sebelum Pe⁶rang Dunia II, hampir semua tindakan terorisme terdiri atas pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah.
2. Terorisme pada tahun 1950-an yang dimulai di Aljazair, dilakukan oleh FLN (Front de Liberation National) yang mempopulerkan “serangan yang bersifat acak” terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa. Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang mereka sebut (*Algerian Nationalist*) sebagai “terorisme negara.” Menurut mereka, pembunuhan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan bukanlah soal yang harus dirisaukan, bahkan sasarannya adalah mereka yang tidak berdosa.

³ Oxford School Dictionary & Thesaurus, Editor: Robert Allen (Oxford University Press, 2005) h. 705

⁴ Stanislaus Riyanta, Mengenal Terorisme, dalam www.jurnalintelejen.Net, Diakses pada 6 Februari 2019.

⁵ Rex A. Hudson, Editor: Marilyn Majeska, *The Sociology and Psychology of Terrorism: Who Becomes a Terrorist and Why?* (Washington D.C.: Federal Research Division, Library of Congress, 1999) h.11

⁶ Muladi, *Hakikat Terorisme dan Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi dalam Buku Demokratisasi, (Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia, The Habibie Center, Jakarta, 2002), h.169.*

3. Terorisme yang muncul pada tahun 1960-an dan terkenal dengan istilah “terorisme media”, berupa serangan acak atau random terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas.

Sedangkan Abdul Muis Naharong memberikan pengertian tentang ciri-ciri terorisme berdasarkan definisi yang diberikan oleh beberapa pakar terorisme. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:⁷

Pertama, kekerasan dilakukan dengan tujuan-tujuan dan motif-motif politik, keagamaan, dan ideologi lainnya. Di antara motif-motif tersebut, motif politiklah yang paling banyak disebut oleh para ilmuwan yang meneliti terorisme. Motif-motif ini merupakan faktor pemisah dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan finansial semata bukanlah terorisme meskipun perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan ketakutan.

Kedua, satu perbuatan bisa dikatakan terorisme kalau melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan. Di samping itu, kekerasan bisa dikategorikan sebagai tindakan terorisme kalau perbuatan kekerasan tersebut direncanakan. Dengan kata lain, terorisme bukanlah suatu perbuatan yang terjadi secara kebetulan, atau perbuatan kriminal yang tiba-tiba saja terjadi.

Ketiga, untuk bisa disebut sebagai sebuah perbuatan terorisme, kekerasan harus memengaruhi sasaran atau *audience* di luar target langsung (korban). Dengan demikian, sasaran langsung atau korban dari suatu perbuatan kekerasan bukanlah sasaran utama.

Keempat, terorisme melibatkan aktor atau aktor-aktor bukan negara yang melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam pertempuran (*noncombatant*), yaitu warga sipil dan tentara yang tidak berada dalam peperangan. *Kelima*, terorisme dilakukan oleh orang-orang yang sangat rasional, bukan yang tidak rasional atau bahkan gila. Juga, perbuatan terorisme tidak dilakukan secara sembarangan dan sporadis, tetapi sasaran yang hendak diserang dipilih oleh para teroris.

Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa. Terorisme sebagai suatu fenomena sosial mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Cara-cara yang digunakan untuk melakukan kekerasan dan ketakutan juga semakin canggih seiring dengan kecanggihan teknologi modern. Proses globalisasi dan budaya masyarakat (modern) menjadi lahan subur perkembangan terorisme. Kemudahan menciptakan ketakutan dengan teknologi tinggi dan perkembangan informasi melalui media yang luas, membuat jaringan dan tindakan teror semakin mudah mencapai tujuannya.

⁷ Abdul Muis Naharong, Terorisme Atas Nama Agama, <https://media.neliti.com>, diakses pada 9 Februari 2019

Gerakan aksi terorisme ini bertambah besar karena pengaruh media massa, terutama televisi. Media massa merupakan sarana ampuh untuk penyebaran aksi teror. Dalam sejarahnya yang panjang, masih terdapat ketidaksepakatan mengenai batasan sebuah gerakan teroris. Masalahnya, reaksi teror itu sangat subyektif. Reaksi setiap individu atau kelompok bahkan pemerintahan akan berbeda. Meski demikian ada beberapa bentuk teror yang dikenal dan banyak dilakukan, antara lain teror kriminal dan teror politik. Teror kriminal biasanya hanya untuk kepentingan pribadi atau memperkaya diri. Teroris kriminal biasanya menggunakan cara pemerasan dan intimidasi. Mereka menggunakan kata-kata yang dapat menimbulkan ketakutan atau teror psikis. Sedangkan ciri teror politik lain lagi, teror politik tidak memilih-milih korban. Teroris politik selalu siap melakukan pembunuhan terhadap orang-orang sipil baik laki-laki, perempuan, dewasa maupun anak-anak.

Munculnya Gerakan Terorisme Keagamaan

Pada era Perang Dunia I, terorisme masih tetap memiliki konotasi revolusioner. Pada dekade tahun 1880-an dan 1890-an, gerakan nasionalis Armenia militan di Turki Timur melancarkan strategi teroris untuk melawan kekuasaan **Ottoman**. Taktik inilah yang kemudian diadopsi oleh gerakan-gerakan separatis pada pasca Perang Dunia II. Pada dekade tahun 1930-an, makna "terorisme" kebalik berubah. Terorisme pada era ini tidak banyak lagi dipakai untuk menyebut gerakan-gerakan revolusioner dan kekerasan yang ditujukan kepada pemerintah, dan lebih banyak digunakan untuk mendeskripsikan praktek-praktek represi massa oleh negara-negara totalitarian terhadap rakyatnya. Terorisme dengan demikian dimaknai lagi sebagai pelanggaran kekuasaan oleh pemerintah, dan diterapkan secara khusus pada rezim otoritarian seperti yang muncul dalam Fasisme Italia, Nazi Jerman dan Stalinis Rusia.

Pada pasca Perang Dunia II, terorisme kembali mengalami perubahan makna dan mengandung konotasi revolusioner. Terorisme dipakai untuk menyebut revolusi dengan kekerasan oleh kelompok nasionalis anti kolonialis di Asia, Afrika dan Timur Tengah selama kurun dekade 1940-an dan 1950-an. Istilah "pejuang kemerdekaan" yang secara politis dapat dibenarkan muncul pada era ini. Negara-negara Dunia Ketiga mengadopsi istilah tersebut, dan bersepakat bahwa setiap perjuangan melawan kolonial bukanlah terorisme. Selama akhir 1960-an dan 1970-an, terorisme masih terus dipandang dalam konteks revolusioner. Namun cakupannya diperluas hingga meliputi kelompok separatis etnis dan organisasi ideologis radikal. Kelompok-kelompok semacam PLO, separatis *Quebec FLQ (Front liberation du Quebec)*, *Basque ETA (Euskadi ta*

Askatasuna) mengadopsi terorisme sebagai cara untuk menarik perhatian dunia, simpati dan dukungan internasional.⁸

Namun belakangan ini terorisme digunakan untuk merujuk pada fenomena yang lebih luas. Pasca peristiwa runtuhnya gedung World Trade Centre (WTC) pada 9 September 2001 di New York Amerika Serikat dengan ditetapkannya Usamah bin Laden pemimpin organisasi al-Qaida maka perang melawan teroris semakin gencar oleh negara-negara barat khususnya Amerika Serikat. Ada tiga alasan organisasi al-Qaida harus bertanggungjawab dan dihancurkan sampai keakar-akarnya, pertama: pimpinannya adalah Usama bin Laden, sosok yang ditenggarai bertanggungjawab atas keruntuhan Gedung WTC, kedua: al-Qaidah adalah organisasi yang banyak mengganggu kepentingan Amerika Serikat di seluruh dunia, ketiga: Pemimpin al-Qaidah telah mengeluarkan fatwa yang mewajibkan setiap orang muslim untuk membunuh orang kafir khususnya warga Amerika, sipil maupun militer.⁹

Benturan antara Islam dan Barat dibalik Isu perang lobal melawan terorisme tidak bisa dihindarkan, dimana kekuatan Barat dan para sekutunya bersatu dalam sebuah misi memburu hantu kelompok terorisme dan menghabiskan seluruh jaringannya yang tidak kunjung habis.

Sebuah babak baru dalam sejarah dunia, yang diprakarsai oleh AS bersatu padu melawan sebuah jaringan terorisme yang disebut-sebut sebagai kelompok Islam radikal, yang dapat mengancam keamanan dan kepentingan perdamaian dunia. Sejak deklarasi perang terhadap terorisme global, dunia Islam khususnya Timur Tengah tidak pernah tenang dan stabil, selalu saja ada pertumpahan demi pertumpahan darah yang terjadi antara kelompok yang dianggap teroris dan kelompok yang melawan terorisme, baik yang berhadapan lansung dengan tentara sekutu AS, ataupun dengan perpanjangan tangannya di wilayah tertentu.

Benturan yang terjadi dalam perang global melawan terorisme yang mempertemukan antara dua kubu, antara kelompok yang disebut dengan Islam radikal dan Barat menambah catatan sejarah yang pernah terjadi antara hubungan Islam dan Barat. Benturan antara Islam dan barat memang bukan hal baru, namun itu sebuah sejarah yang terus berjalan. Kehadiran Islam pada awalnya pernah menjadi ancaman bagi barat baik secara wilayah kekuasaan maupun secara ideologi. Sejarah mencatat, Romawi sebagai cikal bakal perdatan Barat yang sudah ada jauh sebelum Islam hadir akhirnya jatuh ketangan wilayah umat Islam. Namun secara ideologi, Islam juga menggantikan ideologi kristen yang berkembang di tubuh Romawi, yang pernah menjadi agama mayoritas di Barat dan di Timur sebelum Islam datang. Upaya untuk mengembalikan kekuasaan Romawi sebagai negara super power dan ideologi Kristen terus

⁸ Hamzah Junaid, Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam, dalam www.journal.uin-alauddin.ac.id. diakses pada 9 februari 2019

⁹ Abdul Halim Mahally, Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003) h. 108

diupayakan, meski belum membuahkan hasil selama berdirinya kehilafahan Islam. Barat hari ini bukan seperti yang dulu, akan tetapi perubahan yang terjadi belum bisa merubah pencitraan Islam dimata Barat. Bahwa terorisme keagamaan, termasuk yang transnasional seperti al-Qaeda, juga memunyai tujuan-tujuan politik di samping tujuan-tujuan keagamaan. Tujuan-tujuan politik kelompok terorisme keagamaan yang transnasional ini bahkan bersifat lokal meskipun tindakan-tindakan terorisme yang dilakukan di berbagai tempat di dunia ini di bawah retorika keagamaan.

Tapi, apa sebenarnya al-Qaida itu dan apakah al-Qaida itu organisasi keagamaan? Dalam buku "Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat" menjelaskan: al-Qaida adalah sebuah organisasi berskala multinasional yang dipimpin oleh Usamah bin Laden yang menyuntikkan dana dalam jumlah besar untuk kelancaran aktifitas-aktifitas kelompok militan Islam di seluruh dunia. Al-Qaida dibentuk ketika Amerika Serikat sedang gencar memasok senjata kepada kaum mujahidin untuk menentang agresi Uni Soviet ke Afganistan di tahun 1980 an. Anggotanya ketika itu terdiri dari banyak negara, diantaranya Arab Saudi, Mesir, Sudan, Yaman dan juga Algeria, termasuk negara Asia Tenggara termasuk Philipina.¹⁰ Berarti secara tidak langsung Amerika Serikat juga memiliki andil dalam mengembangbiakan organisasi yang kini mereka tuding sebagai pelaku terorisme dan ekstremisme.

Agama hanya sebagai tameng untuk melancarkan rencana dan perilaku terorisme sehingga setiap perekrutan anggota teroris didasari dengan doktrin keagamaan yang dapat menjadikan mereka yakin dan percaya bahwa perbuatan mereka adalah misi suci yang dapat menghantarkan mereka kepada Ridho Tuhannya.

Pengertian Secara Umum Ideologi Jihad

Komposisi huruf *jim ha' dal* merupakan bentuk dasar yang menunjukkan kesulitan yang berasal dari pengupayaan kekuatan dalam suatu urusan dari berbagai urusan, bisa juga dibuat pengertian yang mendekati makna ini.

Dari segi bahasa, kata *jihād* berasal dari bahasa Arab, bentuk isim *maṣdar* dari *fi'il*, *jāhada* artinya mencurahkan kemampuan.¹¹ Kemudian kamus *al-Munjid fillughah wal-a'lam* menyebutkan lafal *jāhada al-`aduwwa*, artinya *qatalahu muhamatan 'an ad-din*: menyerang musuh dalam rangka membela agama.¹²

Al-jahdu juga berma'na kesungguhan dan upaya terakhir, seperti dalam firman Allah: "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan...". (al-An'am: 109).

Makna kata *al-jahdu* dan *al-jihād* menurut kitab *lisānul'Arab* yang ditulis oleh Ibnu Mandzur ialah melawan musuh, pengerahan segenap kemampuan

¹⁰ Ibid

¹¹ Abu Luwis Ma`luf, *al-Munjid fil-Lughah wal-`Alam* (Beirut: Darul-Masyriq, 1986) h. 106

¹² Ibid

manusia untuk mendapatkan yang diinginkan atau menolak yang dibenci.¹³

Dalam kamus *al-Munawwir* yang ditulis oleh Ahmad Warson Munawwir memberikan suatu pengertian bahwa lafal jihad sebagai suatu kegiatan yang mencurahkan segala kemampuan. Apabila dirangkaikan dengan lafal *fi sabilillāh*, maka diartikan sebagai berjuang, berjihad, berperang di jalan Allah.¹⁴

Sebagian orang berkata, "Penduduk Hijaz membaca *al-juhdu*, sedangkan yang lain membaca *al-jahdu*". Ada yang berpendapat: Bila dibaca *al-juhdu* artinya adalah kekuatan, dan bila dibaca *al-jahdu* artinya adalah kesulitan atau kesukaran. Jihad merupakan *maṣḍar* dari *jahada*. Bila dikatakan: *Jahada Fulānun 'aduwwahu*, artinya ialah fulan melawan musuhnya dengan mengerahkan usaha, atau masing-masing mengeluarkan usaha atau kekuatan untuk menolak lawannya. Jadi komposisi huruf *jim ha' dal* sebagaimana yang ada, menunjukkan kepada pengertian usaha yang keras dan sungguh-sungguh. Jadi *al-juhdu* atau *al-jahdu* yakni pencurahan kemampuan untuk menantang sesuatu yang lain. Maka dalam *syāri'at* kata ini diartikan sebagai memerangi orang yang *disyāri'at*kan untuk diperangi dari kalangan orang-orang kafir dan lainnya.

Pengertian jihad dalam ayat-ayat al-Quran dapat dibagi menjadi beberapa jenis menurut beberapa pertimbangan. Ia bisa dibagi menurut pertimbangan alat yang dipergunakan, yang dibagi menjadi: Jihad dengan diri, jihad dengan harta dan jihad dengan lisan. Menurut hukumnya, jihad bisa dibagi menjadi jihad wajib dan jihad sunah.

Menurut obyek yang dijadikan sasaran, jihad dapat dibagi menjadi: Jihad melawan nafsu, jihad melawan syetan, jihad melawan orang-orang kafir dan musyrik, jihad melawan orang-orang munafik, jihad melawan orang-orang fasik dan dzalim.

Adapun jihad dengan diri, caranya dengan terjun langsung dalam kancah peperangan antara pendukung kebenaran dan kebatilan, karena hendak mengikuti perintah Allah, mengharapkan pahala di sisi-Nya, meninggalkan kalimat-Nya dan menjaga aksistensi kaum muslimin.

Jihad dengan harta, caranya dengan mengeluarkan harta di jalan Allah, mendanai para mujahidin dan siapa saja yang membutuhkan, membantu mereka, menambah perbekalan senjata dan apa-apa yang dibutuhkan kaum muslimin dalam peperangan.

Jihad dengan lisan, caranya dengan menyampaikan perkataan yang bisa mendatangkan kemaslahatan bagi para mujahidin atau bisa menolak kehancuran dari diri mereka, seperti apapun bentuknya, bisa juga berupa da'wah di jalan Allah, dengan cara menyampaikan hujjah kepada para penentang, lalu mengajak

¹³ Ibnu Mandzūr, *Lisān al-`Arab al-Muḥit*, Juz I (Beirut: Dar-Lisan al-`Arab, tth) h. 521

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: PONDOK PESANTREN al-MUNAWWIR, 1984) h. 234.

mereka kepada jalan Allah, seperti layaknya dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁵

Jihad dengan lisan bisa dikategorikan dalam jihad dengan jiwa. Sebab lisan merupakan bagian dari badan, sehingga jihad dengan lisan itu termasuk jihad dengan jiwa. Allah telah memerintahkan jihad dengan jiwa dan harta dalam firmanNya yang berbunyi :

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu pada jalan Allah.” (at-Taubah : 41)

Jihad secara fisik tidak harus diukur dengan kemampuan seseorang untuk mengangkat senjata melawan musuh-musuh Islam, tetapi juga melakukan berbagai usaha secara fisik untuk mewujudkan keamanan, keselamatan dan ketinggian martabat manusia. Bahkan menyingkirkan batu kerikil di jalanan yang dapat membahayakan orang lain juga termasuk cabang dari jihad

Pada dataran realita jihad berarti perjuangan di jalan Allah; suatu bentuk pengorbanan diri. Intinya terdapat dua hal. Pertama, iman yang sungguh-sungguh dan ikhlas, yang tujuannya hanya karena Allah, sehingga segala kepentingan pribadi atau motif-motif duniawi dianggap remeh dan tidak berbekas. Kedua, kegiatan yang tidak kenal lelah, termasuk pengorbanan (kalau diperlukan) nyawa, pribadi atau harta benda dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Perjuangan yang hanya asal hantam, berlawanan dengan jiwa jihad yang sebenarnya. Pena seorang sarjana atau lisan seorang muballigh yang sungguh-sungguh atau pun harta kekayaan seorang penyumbang, mungkin merupakan bentuk jihad yang sangat berharga.¹⁶ Bahwasanya kalau dilihat lebih jauh lagi, sebenarnya term “*Mujāhadah*” dan “*Jihād*” itu masih satu akar kata, keduanya sama-sama mashdar (kata benda abstrak) dari rangkaian kata *jāhada-yujāhidu-mujāhadatan-wa jihādan*.

Dalam kedua istilah itu tersirat makna *muṭāwā`ah*, yaitu adanya dua kutub atau dua pihak yang saling berhadapan. Kedua kutub itu, kalau dalam *mujāhadatun-nafs* berarti antara akal berhadapan dengan nafsu, sedangkan dalam *jihādul-kuffār* berarti antara kaum muslim yang berhadapan dengan kaum kafir.

Tetapi penggunaan kedua istilah itu sebenarnya tidaklah spesifik, karena istilah jihad bisa dengan menggunakan istilah *jihadun-nafs* (memerangi hawa nafsu) dan *mujāhadatul-kuffār* (memerangi kaum kafir). Imam Ghazali dalam kitabnya *Mukāsyafatul-Qulūb* juga menggunakan istilah jihad, baik dalam konteks memerangi nafsu maupun dalam konteks memerangi musuh Islam.

Soalnya akan lain apabila pengertian jihad dipakai sebagai bagian dari peristiwa sejarah, umpamanya sejarah Indonesia pada masa awal kemerdekaan, dimana Bung Tomo meneriakkan “*Allāhu-Akbar*” melalui corong radio Surabaya

¹⁵ Salman al-Audah, terjemah Kathur Suhardi. *Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1993) h. 15-16.

¹⁶ Abdullah Yusuf Ali. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) h. 444

sebagai seruan “*Perang Suci*” melawan kekuatan Kolonial, yang tidak saja membangkitkan semangat diantara kelompok-kelompok *Hizbullah* dan *Barisan Sabillillah* di pesantren-pesantren, tetapi juga menggerakkan seluruh bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan sebagai hak suci bangsa yang membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Begitulah pengertian jihad pada masa Penjajahan, akan tetapi jihad akan diartikan berbeda ketika dalam konteks saat sekarang. Seorang ulama pujangga India dan negarawan yang sangat dihormati oleh Nehru, Maulana Abu al-Kalam Azad, melihat pula distorsi yang berkembang disekitar pengertian jihad. Karena itu ia merasa perlu mengoreksinya.

Dalam tulisannya yang membahas soal-soal khilāfah atau pemerintahan ia menulis, mengenai pengertian jihad, telah terjadi kesalah pahaman yang serius. Banyak orang mengartikan, jihad itu ialah berperang (kekerasan). Orang-orang yang memusuhi Islam juga terlibat dalam kesalahpahaman ini.

Padahal dengan pengertian ini berarti membatasi arti dari hukum yang amat luas lagi suci dan luhur. Dalam istilah al-Qur’an dan as-Sunnah, jihad artinya usaha keras untuk mengatasi kepentingan pribadi guna kepentingan kebenaran yang menjadi pondasi dalam kepribadian seorang muslim. Usaha ini dilakukan dengan lisan, dengan harta, dengan membelanjakan waktu, umur dan sebagainya dengan memikul macam-macam kesukaran dan juga dengan menghadapi pasukan yang menumpahkan darah. Untuk menghadapi pasukan musuh diperlukan waktu tertentu, tetapi untuk menghadapi diri pribadi bagi seorang mu’min ialah usaha seumur hidup, jihad diwaktu pagi dan sore.

Jihad Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Sasaran jihad Nabi dan kaum muslimin antara lain orang-orang kafir dan munafik sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an (QS. 66:9). Ayat-ayat jihad yang tidak menyebutkan objek, sasarannya mencakup segala sesuatu atau siapa saja yang terjangkau oleh kata tersebut, seperti seruan membaca pada ayat al-Qur’an yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW (QS. 96: 1-5).

Adapun ayat-ayat jihad yang mengandung maksud perjuangan sebanyak 28 ayat tersebar dalam 15 surah, terdiri dari 3 surah turun pada periode Makkah dan 12 surah turun pada periode Madinah, dengan urutan kronologis turunnya sebagai berikut: 1. Al-Furqān{25}:52 2. An-Nahl {16}:110. 3. Al-`Ankabut {29}: 6, 69. Ketiga surat inilah yang turun pada periode Makkah.

Adapun ayat-ayat Qur’an tentang jihad yang turun pada periode Madinah, sebanyak 13 surah diantara surat tersebut adalah: 1). Al-Baqarah {2}: 218. 2). Al-Anfāl {8}: 72, 74, 75. 3). Ali Imran {3}: 142. 4). Al-Mumtahanah {60}: 1. 5). An-Nisa` {4}: 9. 6). Muhammad {47}: 31. 7). Al-Hajj {22}: 78. 8). Al-Hujurat

{49}: 15. 9). At-Tahrim {66}: 9. 10). Ash-Shāf {61}: 11. 11). Al-Māidah {5}: 35-54. 12). At-Taubah {9}: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88.¹⁷

Jihad dalam Islam bermula sejak Rasulullah SAW, menerima wahyu pada hari Senin, 17 Ramadhan 610 M sedangkan Nabi Muhammad telah berusia 40 tahun. Langkah pertama yang dilakukan oleh Nabi, membaca fenomena masyarakat Makkah yang mengalami dekadensi dalam segala segmen kehidupan (QS : 1-5). Kedua, menyeru kerabatnya dan warga masyarakat Makkah secara diam-diam untuk beriman kepada Tuhan yang Maha Pemurah, mengikuti petunjuk-Nya dan menerima kehadiran Nabi sebagai Rasul (QS. 68:1-7). Langkah tersebut diambil Nabi Muhammad SAW, setelah ia dibina oleh Allah SWT melalui *qiyāmullail* dan pesan-pesan al-Qur`an, tanpa meninggalkan aktifitas di siang hari yang panjang (QS.73: 1-10).

Pada usia empat puluh tahun, sekitar tahun 611 M, Nabi Muhammad mengumumkan kenabiannya di Makkah dan menyampaikan ajarannya tentang keesaan Tuhan, yang dengan demikian membuang 360 dewa-dewi yang berada di tempat suci Ka`bah. Walaupun ia dihormati oleh orang-orang Makkah karena kasih sayangnya, kejujurannya, kesucian karakternya, kesopanannya, kebenarannya sehingga di panggil *al-Amîn* (dapat dipercaya).

Kelompok dominan di Makkah menyerang Nabi Muhammad SAW dengan fitnahan dan membiarkan siksaan tak henti-hentinya ditimpakan pada dirinya dan orang-orang yang mengikutinya. Ia pergi ke *Tha`if* untuk berdakwah. Di sana ia lagi-lagi disiksa dan dicaci. Ia dan keluarganya diasingkan. Sepanjang periode ini ia tidak pernah mengutuk seorangpun, juga tidak pernah melontarkan pernyataan yang melecehkan seseorang.

Sebaliknya ia berdoa agar hidayah dan keselamatan dianugerahkan bagi mereka. Periode penghambatan berlanjut selama dua belas tahun. Kemudian ada rencana pembunuhan terhadap dirinya sehingga ia terpaksa hijrah ke Madinah.¹⁸

Babak baru perjuangan dimulai pada tahun ketiga kenabian, setelah datang perintah Allah untuk menyiarkan ajaran Islam secara terbuka. Nabi mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah SWT dan agar manusia berbakti kepada Allah semata. Dengan wahyu yang disampaikan secara berangsur-angsur dan setahap demi setahap (QS. 87:6; 94:8), dimana ada peluang lalu Nabi masuk. Di tempat-tempat ramai atau dirumah orang. Dari situlah kemudian ajaran Islam berkembang keluar lembah sampai di Yatsrib.

Jihad periode Makkah selama 13 tahun berakhir ketika datang perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk berhijrah dari kota Makkah ke Madinah, menyusul pengikut-pengikutnya yang telah meninggalkan Makkah terlebih dahulu. Tak pernah sekalipun terjadi perang secara fisik antara kaum mulimin dengan kaum musyrik di Makkah, walaupun sebagian pengikutnya

¹⁷ Muhammad Husain Thabataba`i, *Mengungkap Rahasia al-Qur`an*, terjemah A.Malik Madani dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1994) h. 124-125

¹⁸ Abdurrahman Wahid, dkk. *Islam Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Lkis, 1998) h. 47-48

seringkali mengalami penganiyaan secara fisik sampai dengan ajal menemuinya.¹⁹

Dalam hijrahnya menuju kota Madinah, Nabi Muhammad SAW selalu mengajak pengikutnya untuk bersabar dalam menghadapi segala cobaan yang didapatkannya, sehingga hijrah merupakan jalan untuk tercapainya kehidupan yang lebih baik bagi kaum muslimin yang tertindas dan juga menjadi sebab diperolehnya kenikmatan yang lebih besar (QS 4: 97 – 100). Suasana kota Madinah yang lembut dan watak rakyatnya yang tenang sangat mendorong penyebaran agama Islam disana. Hijrah pertama-tama berfungsi menyelamatkan kemerdekaan dan kehormatan seseorang, yang kedua hijrah jalan untuk mencapai kemungkinan-kemungkinan baru dan menemukan lingkungan yang mendukung perjuangan diluar wilayah sosial politik yang dzalim pada saat itu, untuk mengembalikan kembali dalam menentang kedzaliman tersebut untuk memperoleh kemenangan ummat Islam.

Ketiga, menyebarkan aqidah dan pemikiran diwilayah lain dalam rangka menunaikan tugas *risālah* kemanusiaan yang universal dan melaksanakan tanggung jawab di tengah-tengah umat manusia dalam rangka menyadarkan, membebaskan dan memberikan kebahagiaan bagi mereka.²⁰

Jihad pada periode Madinah ditandai dengan pembangunan masjid pertama di Quba' pada hari Senin, 8 Rabi,ul Awwal 1H (tahun ke-13 kenabian). Langkah selanjutnya mengubah nama Yatsrib menjadi *Madinatur-Rasul* atau *al-Madinah al-Munawwarah*, pendirian masjid tersebut sebagai tempat untuk beribadah dan berkumpul, mempersaudarakan orang-orang yang hijrah (*Muhājirin*) dengan tuan rumah yang digelar *Anshār* (para penolong) serta membuat pakta perjanjian "*Piagam Madinah*", sebagai landasan kehidupan masyarakat yang bersumber dari *risālah* Islam, untuk menetapkan hak-hak individual dan masyarakat, hak-hak berbagai kelompok dan kaum minoritas serta menyusun pertahanan yang efektif terhadap musuh dari luar yaitu orang Quraisy. Tahun kedua ditandai dengan perubahan arah kiblat, dari Yerusalem ke Ka'bah (*Masjidil Harām*) di Mekkah (QS 2:142-144). Dengan itu Allah mencabut kepemimpinan orang Israel dan menanamkannya kepada kaum muslimin sebagai karunia dari-Nya (QS 2:150). Tahun-tahun berikutnya diwarnai dengan berbagai pertempuran yang tak terhindarkan.²¹

Sirāh Nabi Muhammad SAW yang harum telah menyajikan contoh-contoh yang mengagumkan tentang keberanian beliau pada masa damai maupun perang, kejantanan beliau mengundang decak kagum. Pada saat-saat damai beliau adalah seorang pemimpin yang menciptakan kesatuan diantara

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Muhammad, *Tinjauan Normatif dan Historis Jihad dalam Islam* (IAIN Yogya: Jurnal Penelitian Agama no.16, TH.VI, 1997) h. 67-68

²¹ *Ibid*

manusia agar mereka siap berjihad di jalan Allah SWT. Pada waktu perang beliau seorang pemimpin yang langsung andil dalam kancah peperangan karena dorongan tauhid. Perjalanan hidup beliau berupa tauhid untuk jihad dan jihad untuk tauhid. Hasil perjuangan jihad dan tauhid beliau adalah bersatunya seluruh wilayah Arab di bawah bendera Islam, sekalipun perjuangan tersebut diwarnai dengan peperangan.²²

Adapun peperangan dalam melawan orang-orang kafir Quraisy yang beliau hadapi pada periode Madinah diantaranya perang *Badar*, perang *Uhud*, perang *Khandak* dan *Hunain* serta perang-perang yang lainnya. Pada sisi lain harus menyingsingkan dari kesulitan bangkit, melawan tatanan yang bersifat sewenang-wenang, yang berlawanan dengan kaedah kebenaran dan keadilan dan prinsipnya yang abadi, tidak rusak dan tidak akan pupus kesungguhannya dalam memperjuangkan ajaran Islam.

Kesuksesan Islam yang belum pernah terjadi dalam sejarah ini “disebabkan oleh *revolusi* yang bermakna dan kemampuannya untuk memimpin massa keluar dari situasi keputusan yang diciptakan oleh kebusukan peradaban kuno, bukan hanya Romawi dan Yunani tetapi juga Persia, Cina dan India”. Dalam waktu yang amat pendek, Arab yang terpecah belah bisa bersatu di bawah satu bendera. Mereka melumpuhkan kebesaran para kaisar dan para Kisra.²³ Sehingga nama besar beliau dalam perjuangannya menegakkan agama Islam tetap selalu diingat oleh umat Islam di seluruh dunia.

Istilah-istilah yang Semakna dengan Jihad

Untuk menjadikan makna jihad dalam konsep Islam yang sesungguhnya, maka penulis akan mengutip ayat-ayat al-Qur`an yang membicarakan masalah-masalah yang berkaitan tentang jihad. Karena bagaimanapun juga istilah-istilah yang semakna dengan jihad akan membuka wawasan untuk memahami lebih jauh lagi terhadap pandangan dunia akan konsep jihad dalam Islam.

Adapun istilah-istilah tersebut akan diambil dari ayat-ayat al-Qur`an yaitu *al-Harb*, *al-ghazwah* dan *al-Qatl*, karena ketiga kata tersebut sangat berkaitan erat dengan kata *jihad* yang sering dimaknai secara sempit dengan istilah perang. Ke tiga istilah tersebut adalah :

Pertama; Kata *al-harb* atau *War* adalah peperangan yang berkecamuk antara dua negara atau lebih, untuk mencapai tujuan-tujuan politik dan ekonomi, dengan menggunakan kekuatan senjata.²⁴ Sedangkan menurut Muhammad Farid Wajdi, *harb* diartikan penghancuran kekuatan musuh secara

²² Mahmud Syait Khathab, *Latar Belakang Kemenangan Islam*. Terjemah Kathur Suhardi (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), h. 120

²³ Abdurrahman Wahid, dkk h. 50

²⁴ *Ibid*

keseluruhan, dalam keadaan apapun. Perang tersebut akan diakhiri dengan kepedihan dan kesengsaraan yang menghancurkan segala aspek kehidupan.²⁵

Tujuan pokok dari peperangan adalah menghancurkan kekuatan musuh, baik secara militer maupun bangsa, agar tidak lagi mampu bangkit dan menerima syarat yang ditawarkan pihak pemenang. Menghancurkan kekuatan musuh mencakup penghancuran terhadap kekuatan material dan spritualnya. Inilah diantara pengertian secara ringkas yang biasa dipakai dikalangan militer. Pengertian semacam ini perlu diketahui oleh orang-orang Islam, terutama setelah meletusnya perang pada Juni 1967.²⁶ Yang jelas, tujuan peperangan secara praktis dan yang paling pokok adalah mengalahkan fisik manusia.

Kata *al-harb* selalu disebut dalam ayat-ayat al-Qur'an sebanyak empat kali, dengan ma'na *al-qitāl*. Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

“Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.” (al-Maidah, 5 : 64)

“Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang dibelakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.” (al-Anfal, 8 : 57)

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti.....” (Muhammad, 47 : 4)

Adapun perang dalam Islam memiliki tujuan yang hakiki. Perang dalam Islam bukanlah sebagaimana perangnya para imperialis yang berambisi memperluas daerah kekuasaan, memusnahkan manusia, peradaban, kebudayaan dan moralitas. Mereka mengeksploitor negeri jajahan, lalu menancapkan ideologi dan kekuasaan pada penduduknya dengan cara-cara paksaan. Sebaliknya perang dalam Islam membawa misi kebenaran, kemanusiaan dan kehormatan manusia. Dan tujuan perjuangan Islam bukanlah untuk kepentingan pribadi pejuangnya bahkan bukan terbatas untuk kepentingan kaum muslimin, melainkan untuk kemaslahatan ummat manusia dimuka bumi.

Kedua; Kata *al-qatl* maşdar dari “qatala” yang artinya peperangan atau pertempuran dan bisa juga diartikan sebagai pembunuhan yang disengaja atau pembunuhan yang tidak disengaja.²⁷ Dalam ayat-ayat al-Qur'an disebut

²⁵ Muhammad Farid Wajdi, *Dairatu Ma`arif al-Qarnil Isyruna ar-Rabi` Asyara wa al-Isyruna*. Jilid III (Beirut : al-Maktabah al-Ilmiyyah al-Jadidah, tth) h. 389

²⁶ Mahmud Syahith Khattab, h. 61

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, h. 1091

sebanyak 171 kali, diantaranya membicarakan masalah-masalah peperangan dan pembunuhan.²⁸

Peperangan dalam *syari'at* Islam bukanlah untuk memaksa manusia memeluk agama Islam, bukan pula berupa penaklukan, untuk memperluas daerah kekuasaan. Perang itu diizinkan hanyalah untuk membela diri dari serangan musuh, membalas serangan, mempertahankan kemerdekaan memeluk agama, melenyapkan tekanan terhadap agama Islam dan kaum muslimin. Juga untuk menyelamatkan ummat manusia dari penindasan dan kekejaman yang datang dari pihak manapun.

Oleh sebab itu, salah besar orang yang menggambarkan Nabi Muhammad SAW. dalam perjuangannya mengembangkan Islam, dengan pedang terhunus ditangan kanan dan al-Qur'an ditangan kiri, merupakan paksaan dan kekerasan supaya orang memeluk agama ini. Yang benar ialah: "Dengan al-Qur'an, ajaran Islam dikembangkan dan dengan pedang, agama Islam dan ummatnya dipertahankan."

Walaupun demikian, peperangan disuruh berhenti apabila musuh yang menyerang telah mengundurkan diri atau telah menawarkan perdamaian. Ketika itu, kalau peperangan masih diteruskan berarti melanggar batas, dan hal itu sangat dilarang oleh ajaran Islam. Setelah peperangan usai, hubungan kembali seperti biasa, tidak boleh ada permusuhan, kecuali terhadap orang-orang yang berusaha mengganggu hubungan baik antara satu dengan yang lain. Disamping diadakan aturan perang, diadakan pula aturan berkenaan dengan tawanan perang.

Dibolehkan memerangi kaum yang melanggar perjanjian tidak serang menyerang, kaum yang membela dan mengadakan tekanan terhadap agama Islam. Kepada mereka yang tewas dalam peperangan itu, dijanjikan Allah masuk kedalam surga. Dilarang berhati lemah dan penakut, karena hal itu menjadi pokok kekalahan yang menimbulkan tekanan dan kehinaan.

Diperintahkan memperkuat pertahanan untuk melawan musuh, berupa persenjataan, perbekalan, latihan dan semangat perjuangan mempertahankan diri dari serangan, sehingga dapat menggentarkan musuh Allah dan musuh kaum muslimin. Segala pengorbanan untuk itu akan dibayar cukup oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda.

Kaum muslimin tiada dihalangi berbuat baik, mengadakan hubungan baik dan kerja sama, dengan orang-orang yang bukan Islam, asal saja mereka tidak mengganggu kemerdekaan kaum muslimin dan tidak merintang agama Islam serta tidak menolong musuh yang hendak mencelakakan kaum muslimin. Islam itu agama perdamaian. Ini dapat dibuktikan dengan ajaran-ajaran yang

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987) h. 677-681

terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.²⁹ Berikut ini ayat-ayat al-Qur'an tentang al-QatI menurut klasifikasinya, sebagai berikut :

a. Perang mempertahankan diri dari serangan

"Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan janganlah melanggar batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas." (al-Baqarah, 2 : 190)

b. Perang membalas serangan

"Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, disebabkan mereka teraniaya. Sesungguhnya Allah itu Kuasa menolong mereka." (al-Hajj, 22 : 39)

c. Menentang penindasan

"Mengapa kamu tidak hendak berperang di jalan Allah, padahal orang-orang yang lemah dari kaum laki-laki, perempuan dan anak-anak telah berdo'a: Wahai Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negeri ini, yang pendukungnya melakukan penganiayaan! Berilah kami perlindungan dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau. (an-Nisa', 4: 75)

d. Mempertahankan kemerdekaan beragama

"Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu dapati dan usirlah mereka dari tempat dimana kamu telah diusirnya. Fitnah (tekanan terhadap Kemerdekaan beragama) itu lebih berbahaya daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perang mereka di Masjid Suci (Masjidil Haram), kecuali kalau mereka memerangi kamu disitu. Tetapi kalau mereka telah memerangi kamu, bunuhlah mereka. Begitulah pembalasan terhadap orang-orang yang tidak beriman." (al-Baqarah, 2 : 191)

e. Menghilangkan tekanan terhadap agama

"Dan perangilah mereka sampai habis fitnah (tekanan terhadap agama) dan agama itu tulus untuk Allah. Tetapi kalau mereka telah berhenti memerangi kamu, maka usailah permusuhan, selain terhadap orang-orang yang melanggar aturan." (al-Baqarah, 2: 193)

f. Memerangi orang yang memulai perang

"Mengapa tidak kamu perang kaum yang melanggar perjanjian dan mereka telah memutuskan hendak mengusir Rasul dan mereka pula yang mulai memerangi kamu. Takutkah kamu kepada mereka? Allah yang lebih patut kamu takutkan, jika kamu betul-betul orang yang beriman." (al-Baqarah, 2: 13)

Ketiga; Adapun kata *al-ghazzu*, dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menghadapi musuh dalam berperang.³⁰ Oleh karena itu kalimat *al-ghazzu* dalam ayat al-Qur'an disebut hanya satu kali yaitu:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan dimuka bumi atau mereka berperang: kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." (Akibat dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat didalam hati mereka. Allah

²⁹ Fahrudin HS, *Ensiklopedia al-Qur'an* Jilid II (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) h. 257-258

³⁰ Kamil Salamah ad-Daqas, *Ayatul Jihād fi al-Quran al-Karim*. (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972)

menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.” (Ali `Imran, 3: 156).

Ayat ini ditujukan kepada orang yang beriman, supaya tidak terpengaruh atas bujukan orang-orang munafik yang selalu menghalang-halangi kaum mu`min untuk berperang. Jadi istilah *al-harb*, *al-qatl* dan *al-ghazzu* menurut bahasa adalah peperangan, pertempuran dan pembunuhan. Sedangkan yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur`an, merupakan makna yang mengandung arti memerangi musuh-musuh Allah dan umat Islam serta istilah ini juga dapat diartikan sebagai penegakkan kalimat Tauhid dengan berpegang teguh kepada kebenaran.

Adapun perbedaan istilah-istilah tersebut dengan makna jihad, *al-harb*, *al-qatl* dan *al-ghazzu* merupakan peperangan secara fisik melawan orang-orang kafir, sedangkan jihad berma`na melawan musuh-musuh Allah (kafir harbi), baik yang dilakukan secara fisik maupun non fisik.³¹ Jika teliti dan pahami bersama doktrin terhadap jihad bahkan konsep perang dalam Islam sekalipun jauh dari perilaku terorisme.

Aksi Terorisme Atas Nama Agama

Agama mengajarkan kepada umatnya memanusiaikan manusia sehingga perbuatan yang merugikan dan menghancurkan peradaban manusia bukanlah ajaran agama yang sesungguhnya, bahkan lemahnya ruh agama jika pengikutnya selalu melakukan perbuatan kejahatan yang berdampak kehancuran.³²

Terdapat empat alasan disebutnya doktrin keagamaan yang disebut oleh para mujahidin disebut “jihad akbar”³³ oleh organisasi jihad khususnya di negara Pakistan yang dianggap oleh negara-negara Barat atau Amerika Serikat sebagai Organisasi Teroris :

Pertama, Jihad untuk menjaga dan mempertahankan keyakinan beragama dari gangguan baik dalam atau luar negeri.

Kedua, Bagi orang yang berjihad memiliki tempat tertinggi jika mereka meninggal dunia maka disebut “Syahid”.

Ketiga, seluruh persoalan hidup manusia akan berakhir bahagia dan kematian merupakan jalan yang ditempuh para militan.

Keempat, Keyakinan terhadap kehidupan yang kekal sehingga para militan selalu berada di baris terdepan dalam setiap petempuran.

Dari sekian alasan tersebut maka negara-negara yang menjadi tempat kamp-kamp pelatihan mereka seperti Afganistan, Pakistan, Syuriah, Iraq termasuk Indonesia sangatlah subur bagi para calon-calon teroris. Tapi apakah

³¹ Agus Handoko, *Bagaimana Saya Berjihad*, (Jakarta, Pustaka Pena Ilahi, 2011), h. 40

³² Abdul Sattar Fathullah Said, *al-Mu`amalah fi al Islami*,(Pakistan, Dakwah al-haq, 1402 H) h. 191

³³ Muhammad Amir Rana, *A to Z of Jehadi Organizations in Pakistan* (Pakistan: Mashaal Books, 2007) h. 122-123

perasangka teroris tersebut hanya untuk umat islam saja? Dalam tulisannya Imam Shamsi Ali, Imam Besar Masjid New York AS yang berasal dari Indonesia menjelaskan bahwa menghapus prasangka terhadap Islam bukanlah pekerjaan ringan, terutama setelah kejadian runtuhnya Gedung WTC (World Trade Centre). Pasca kejadian tersebut hingga saat ini, sudah ada sekitar 50 kasus berlabel terorisme yang dilakukan mereka yang mengaku sebagai muslim.³⁴

Setiap kali ada tindakan kejahatan yang melibatkan muslim, dampaknya sangat terasa bagi komunitas muslim dan Islam. Sekalipun pada faktanya hal tersebut hanya dilakukan oleh perseorangan dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan esensi ajaran Islam.

Penggiringan opini oleh dunia barat seakan perbuatan terorisme bersumber dari islam disebabkan:

Pertama, peran media sangat besar, beberapa media cetak maupun eletronik selalu memberitakan kajadian terorisme dengan berlebihan dan tidak proporsional. Misalnya kejadian tentang kasus Boston di Amerika, yang ditulis tentang sisi negatif dari paham radikalisme, tetapi media jarang sekali mengupas fakta bahwa sebenarnya komunitas muslim Amerika mengutuk keras kejadian pengeboman tersebut dan membantu pihak berwenang mengungkap kasus tersebut.

Kedua, faktor pemahaman agama, terutama dalam memahami nash-nash dalam agama itu sendiri. Jika ada sebuah pemahaman terhadap agama atau teks dalam kitab suci yang tidak sesuai konteks, bahkan bertentangan dengan spirit agama itu sendiri, terutama dalam memahami ayat tentang jihad atau ayat tentang semangat perang sering dipahami secara sepotong-potong tidak lengkap baik asbab an-Nuzulnya maupun konteks objeknya. Hal ini menjadi distorsi pemahaman oleh kalangan yang memiliki semangat dalam beragama sehingga menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat luas. Sangat disayangkan pihak yang berwenang disuatu negara seringkali mengkaitkan kasus yang dilakukan oleh para teroris dengan ajaran jihad itu sendiri.

Terorisme di Indonesia

Gerakan terorisme di Indonesia adalah merupakan bahagian dari gerakan terorisme secara internasional, yang kian jelas menjadi momok bagi peradaban modern. Tujuan, strategis, motivasi, target dan metode terorisme kini semakin luas dan bervariasi. Sehingga semakin jelas bahwa teror bukan merupakan bentuk kejahatan kekerasan destruktif biasa, melainkan sudah merupakan kejahatan terhadap perdamaian dan keamanan umat manusia (*crimes against peace and security of mankind*). Dalam rangka mencegah dan memerangi Terorisme tersebut, jauh sebelum maraknya kejadian-kejadian yang digolongkan sebagai bentuk Terorisme terjadi di dunia, masyarakat internasional maupun regional serta pelbagai negara, termasuk Indonesia telah berusaha melakukan kebijakan

³⁴ Imam Shamsi Ali, Menebar Damai di Bumi Barat, (Jakarta:Noura Books, 2013) h. 204-205

kriminal (*criminal policy*) disertai kriminalisasi secara sistematis dan komprehensif terhadap perbuatan yang dikategorikan sebagai Terorisme. Menyadari sedemikian besarnya kerugian yang ditimbulkan tindak Terorisme, serta dampak yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat Indonesia sebagai akibat dari Tragedi Bali, merupakan kewajiban pemerintah untuk secepatnya mengusut tuntas Tindak Pidana Terorisme itu dengan memidana pelaku dan aktor intelektual dibalik peristiwa tersebut. Hal ini menjadi prioritas utama dalam penegakan hukum. Untuk melakukan pengusutan, diperlukan perangkat hukum yang mengatur tentang Tindak Pidana Terorisme. Menyadari hal ini dan lebih didasarkan pada peraturan yang ada saat ini yaitu Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) belum mengatur secara khusus serta tidak cukup memadai untuk memberantas Tindak Pidana Terorisme. Dari beberapa kejadian yang memprihatinkan sebagai akibat kejahatan terorisme, Pemerintah Indonesia merasa perlu untuk membentuk Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yaitu dengan menyusun Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) nomor 1 tahun 2002, yang pada tanggal 4 April 2003 disahkan menjadi Undang-Undang dengan nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.³⁵

Sebelum pemboman di Bali, tindak kejahatan terorisme dalam bentuk pemboman dengan sasaran sipil telah terjadi di Indonesia, dengan frekuensi yang terus meningkat sejak transisi menuju demokrasi tahun 1999. Data tindakan terorisme dalam bentuk pemboman dengan jumlah korban jiwa dan material serta efek teror yang signifikan di Indonesia prapemboman Bali bisa dicatat sebagai berikut. Data ini belum termasuk pemboman atas sasaran sipil yang terjadi di wilayah-wilayah konflik, terutama di Aceh dan Ambon yang terjadi pada rentang waktu yang sama. Berikut adalah beberapa pemboman dari tindak kejahatan terorisme di Indonesia dan instansi Indonesia di luar negeri, sejak 1999 hingga terakhir pemboman di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton Juli 2009 yang didapat dari beberapa sumber:³⁶

Data Peristiwa Pengeboman di Indonesia 1999-2009

Tahun 1999 :

1. Pemboman Toserba Ramayana Jakarta.
2. Pemboman Mall Kelapa Gading
3. Pemboman Hayam Wuruk Plaza

³⁵ Hamzah Junaid, Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam, dalam <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada 7 februari 2019, h. 128

³⁶ Endi Haryono, Kebijakan anti-Terrorisme Indonesia: Dilema Demokrasi dan Represi, dalam <https://jurnal.ugm.ac.id>, diakses pada 8 februari 2019, h. 232-236

Tahun 2000 :

1. Bom Kedubes Filipina, 1 Agustus 2000. Bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan rumah Duta Besar Filipina, Menteng, Jakarta Pusat. 2 orang tewas dan 21 orang lainnya luka-luka, termasuk Duta Besar Filipina Leonides T Caday.
2. Bom Kedubes Malaysia, 27 Agustus 2000. Granat meledak di kompleks Kedutaan Besar Malaysia di Kuningan, Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
3. Bom Bursa Efek Jakarta, 13 September 2000. Ledakan mengguncang lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta. 10 orang tewas, 90 orang lainnya luka-luka. 104 mobil rusak berat, 57 rusak ringan.
4. Bom malam Natal, 24 Desember 2000. Serangkaian ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia, merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak.
5. ledakan bom di Gereja GKPI Medan, Gedung Kejaksaan Agung Jakarta, Kantor Komisi Pemilihan Umum di Jakarta, dan Kantor Departemen Pertanian.

Tahun 2001 :

1. Bom Gereja Santa Anna dan HKBP, 22 Juli 2001. 5 orang tewas.
2. Bom Plaza Atrium Senen Jakarta, 23 September 2001. Bom meledak di kawasan Plaza Atrium, Senen Jakarta. 6 orang cedera.
3. Bom restoran KFC, Makassar, 12 Oktober 2001. Ledakan bom mengakibatkan kaca, langit-langit, dan neon sign KFC pecah. Tidak ada korban jiwa. Sebuah bom lainnya yang dipasang di kantor MLC Life cabang Makassar tidak meledak.
4. Bom sekolah Australia, Jakarta, 6 November 2001.
5. Bom rakitan meledak di halaman Australian International School (AIS), Pejaten, Jakarta.

Tahun 2002 :

1. Bom Tahun Baru, 1 Januari 2002. Granat manggis meledak di depan rumah makan ayam Bulungan, Jakarta. Satu orang tewas dan seorang lainnya lukaluka.
2. Di Palu, Sulawesi Tengah, terjadi empat ledakan bom di berbagai gereja. Tidak ada korban jiwa.
3. Bom Bali, 12 Oktober 2002. Tiga ledakan mengguncang Bali. 202 korban yang mayoritas warga negara Australia tewas dan 300 orang lainnya lukaluka. Saat bersamaan, di Manado, Sulawesi Utara, bom rakitan juga meledak di kantor Konjen Filipina, tidak ada korban jiwa.
4. Bom restoran McDonald's, Makassar, 5 Desember 2002. Bom rakitan yang dibungkus wadah pelat baja meledak di restoran McDonald's Makassar. 3 orang tewas dan 11 luka-luka.

Tahun 2003 :

1. Bom Kompleks Mabes Polri, Jakarta, 3 Februari 2003, Bom rakitan meledak di lobi Wisma Bhayangkari, Mabes Polri Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
2. Bom Bandara Soekarno-Ha% a, Jakarta, 27 April 2003. Bom meledak di area publik di terminal 2F, bandar udara internasional Soekarno-Ha% a, Cengkareng, Jakarta. 2 orang luka berat dan 8 lainnya luka sedang dan ringan.
3. Bom JW Marrio% , 5 Agustus 2003. Bom menghancurkan sebagian Hotel JW Marrio%. Sebanyak 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya mengalami luka-luka.

Tahun 2004 :

1. Bom Palopo, 10 Januari 2004. Menewaskan empat orang. (BBC).
2. Bom Kedubes Australia, 9 September 2004. Ledakan besar terjadi di depan Kedutaan Besar Australia. 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Ledakan juga mengakibatkan kerusakan beberapa gedung di sekitarnya seperti Menara Plaza 89, Menara Grasia, dan Gedung BNI. (Lihat pula: Bom Kedubes Indonesia, Paris 2004).
3. Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah pada 12 Desember 2004.

Tahun 2005 :

1. Dua Bom meledak di Ambon pada 21 Maret 2005.
2. Bom Tentena, 28 Mei 2005. 22 orang tewas.
3. Bom Pamulang, Tangerang, 8 Juni 2005. Bom meledak di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal di Pamulang Barat. Tidak ada korban jiwa.
4. Bom Bali, 1 Oktober 2005. Bom kembali meledak di Bali. Sekurangnya 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan yang terjadi di R.AJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran.
5. Bom Pasar Palu, 31 Desember 2005. Bom meledak di sebuah pasar di Palu, Sulawesi Tengah yang menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang.

Tahun 2009 :

1. Bom Jakarta, 17 Juli 2009. Dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marrio% dan Ritz-Carlton, Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan, sekitar pukul 7.00 WIB.

Sejak tahun 1999 di Indonesia terjadi peningkatan tindakan terorisme berupa pemboman di tempat umum dan dengan sasaran sipil dibandingkan

pada tahun-tahun sebelumnya. Antara tahun 1990 sampai dengan 1997 (sebagaimana dicatat Forum Indonesia Damai yang dikutip oleh Andi W! ayanto, 2003) terjadi maksimal dua insiden pemboman dalam setahun. Peningkatan drastis baru terjadi pada tahun 1988 (6 kasus), dan berturut-turut kemudian tahun 1999 (7 kasus), tahun 2000 (32 kasus), dan tahun 2001 (81 kasus). Peningkatan frekuensi pemboman sejak 1999 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya membawa banyak analis menyebut bahwa terorisme di Indonesia berkaitan dengan transisi menuju demokrasi, atau dengan kata lain, bagian dari problem transisi politik ketika kekuatan-kekuatan politik lama dan baru bertarung mendapatkan tempat dalam tatanan politik yang sedang dikontestasikan. Aksi-aksi pemboman tidak pernah terjadi lagi selama sekitar empat atau lima tahun sejak 2005, lalu kembali dengan pemboman JW Marriot dan Ritz Carlton, 17 Juli 2009, yang dipastikan dilakukan oleh kelompok teroris yang sama dengan pelaku pemboman di Bali dan beberapa tempat lainnya.

Penangkapan para pelaku teror kelompok Abu Dujana dan orang-orang yang diduga terlibat dalam aksi teror makin memperluas pengungkapan jaringan teroris nasional dan internasional yang beroperasi di Indonesia. Bahkan tertangkapnya dan terbunuhnya beberapa gembong teroris, seperti Imam Samudra, Dr. Azhari, Nurdin M. Top, dan lain-lain, semakin membuktikan pemerintah Indonesia serius mencegah tindak pidana teroris di Indonesia. Namun demikian, pemerintah tetap mewaspadaai aksi-aksi teror yang dilancarkan oleh kader atau binaan ketiga tokoh tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka melaksanakan pencegahan dan penanggulangan terorisme secara berkesinambungan diupayakan peningkatan kinerja aparat keamanan dan unsur intelijen yang semakin andal yang didukung peran serta masyarakat dalam mengantisipasi, menangani, serta mencegah aksi-aksi teror.

Para teroris yang tertangkap hidup maupun terbunuh seringkali mengutarakan perjuangan mereka dengan jihad fi sabilillah, sesungguhnya jika dianalisa sepak terjang mereka tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama khususnya Islam. Karena dalam nash-nash al-Qur'an tidak ditemukan perintah membunuh manusia kecuali jika orang tersebut melakukan tindak pidana kejahatan yang sangat besar dan mengakibatkan kehancuran peradaban manusia.

Kesimpulan

Terorisme merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan manusia, munculnya gerakan-gerakan terorisme akibat dari ketidakadilan yang dirasakan oleh sebahagian masyarakat dan juga minimnya pemahaman terhadap nash-nash kitab suci yang menjadi landasan hukum-hukum dalam beragama. Kemudian organisasi-organisasi terorisme yang berkembang secara massif dilatarbelakangi dari kepentingan kelompok tertentu maupun legalisasi negara-negara super power seperti Amerika Serikat dan Israel

untuk melebarkan sayap kekuasaannya atau kepentingan ekonominya. Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi perhatian dunia dengan maraknya kasus terorisme, dan para teroris mengkader orang-orang yang militan untuk dijadikan target dalam rangka memuluskan keinginan dan tujuan mereka. Dengan mengatasnamakan jihad mereka membungkus rencana jahat mereka.

Ajaran Agama manapun khususnya Islam tidak membenarkan perbuatan terorisme dengan dalih apapun. Agama hanya sebagai tameng untuk melancarkan rencana dan perilaku terorisme sehingga setiap perekrutan anggota teroris didasari dengan doktrin keagamaan yang dapat menjadikan mereka yakin dan percaya bahwa perbuatan mereka adalah misi suci yang dapat menghantarkan mereka kepada Ridho Tuhannya.

Tulisan ini merupakan penelitian penulis terhadap fenomena munculnya terorisme dengan mengatasnamakan agama yang bersandarkan dan mengacu dari berbagai informasi dan tulisan-tulisan para peneliti baik buku maupun jurnal, sehingga masih banyak kekurangan makalah yang penulis sajikan, maka kriti dan saran yang membangun penulis harapkan.

Daftar Pustaka

- Ad-Daqas, Kamil Salamah. *Ayatul Jihād fi al-Quran al-Karīm*, Kuwait: Dar al-Bayan, 1972.
- Aji, Ahmad Mukri. "Pemberatasan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 15 dan 16 Tahun 2003 Berdasarkan Teori Hukum)," dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 1, No. 1 (2013).
- Aji, Ahmad Mukri. *Rasionalitas ijtihad Ibn Rusyd: kajian atas fiqh jinayat dalam kitab "Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2010.
- Aji, Ahmad Mukri; Yunus, Nur Rohim. *Basic Theory of Law and Justice*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2018.
- Al-Audah, Salman. terjemah Kathur Suhardi. *Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1993)
- Ali, Abdullah Yusuf. *Al-Qur`an Terjemah dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Ali, Imam Shamsi. *Menebar Damai di Bumi Barat*, (Jakarta: Noura Books, 2013)
- Haryono, Endi. *Kebijakan anti-Terrorisme Indonesia: Dilema Demokrasi dan Represi*, dalam <https://jurnal.ugm.ac.id>, diakses pada 8 februari 2019
- Hielmy, Irfan; Yunus, Nur Rohim. "The Rebellion Indication Towards Sovereign Government In Acts of Terrorism in Indonesia In Transcendental Dimension," dalam *Jurnal Cita Hukum*, Volume 6, No. 2 (2018).
- Junaid, Hamzah. *Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, dalam www.journal.uin-alauddin.ac.id. diakses pada 9 februari 2019
- Junaid, Hamzah. *Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, dalam <https://journal.uin-alauddin.ac.id>. diakses pada 7 februari 2019

- Khathab, Mahmud Syait. *Latar Belakang Kemenangan Islam*. Terjemah Kathur Suhardi, (olo: Pustaka Mantiq, 1992).
- Ma`luf, Abu Luwis. *Al-Munjid fil-Lughah wal-`Alam*, Beirut: Darul-Masyriq, 1986.
- Mahally, Abdul Halim. *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Mandzūr, Ibnu. *Lisān al-`Arab al-Muhit*, Juz I (Beirut: Dar-Lisan al-`Arab, tth)
- Muhammad. *Tinjauan Normatif dan Historis Jihad dalam Islam* (IAIN Yogya: Jurnal Penelitian Agama no. 16, TH. VI, 1997).
- Muladi, *Hakikat Terorisme dan Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi dalam Buku Demokratisasi, Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia*, The Habibie Center, Jakarta, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Naharong, Abdul Muis. *Terorisme Atas Nama Agama*, <https://media.neliti.com>, diakses pada 9 Februari 2019.
- Oxford School Dictionary & Thesaurus, Editor: Robert Allen (Oxford University Press, 2005) h. 705
- Rana, Muhammad Amir. *A to Z of Jehadi Organizations in Pakistan*, Pakistan: Mashal Books, 2007.
- Rex A. Hudson, Editor: Marilyn Majeska, *The Sociology and Psychology of Terrorism: Who Becomes a Terrorist and Why?* (Washington D.C.: Federal Research Division, Library of Congress, 1999)
- Riyanta, Stanislaus. *Mengenal Terorisme*, dalam www.jurnalintelejen.Net, Diakses pada 6 Februari 2019.
- Said, Abdul Sattar Fathullah. *Al-Mu`amalah fi al-Islami*, Pakistan: Dakwah al-haq, 1402 H.
- Satria, Hariman. *"The Principle of Legality of Criminal Act of Terrorism"*, dalam *Jurnal Cita Hukum*, Volume 5, No. 2 (2018).
- Thabataba`i, Muhammad Husain. *Mengungkap Rahasia al-Qur`an*, terjemah A.Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1994.
- Wahid, Abdurrahman. dkk. *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Lkis, 1998.
- Wajdi, Muhammad Farid. *Dairatu Ma`arif al-Qarnil Isyruna ar-Rabi` Asyara wa al-Isyruna*. Jilid III (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah al-Jadidah, tth)
- Zahrotunnimah. *"Komunikasi Politik Pemerintah Indonesia dan Rusia Dalam Meredam Politik Identitas"*, dalam *Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan*, Volume 2, No. 9 (2018)